

PELATIHAN ALIH WAHANA CERPEN KARYA MARTIN ALEIDA KE SENI RUPA KEPADA SENIMAN MUDA SEBAGAI STRATEGI PENCIPTAAN SENI MODERN DI KARAWANG

Imam Muhtarom¹, Ferina Meliasanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id¹, ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Tulisan ini akan membahas mengenai proses alih wahana cerpen-cerpen karya Martin Aleida ke dalam bentuk seni rupa di kalangan seniman muda Karawang. Alih wahana ini dapat merangsang seniman rupa Karawang untuk berkreasi dengan gagasan yang sudah ada. Alih wahana ini menjadi strategi untuk menstimulasi penciptaan seni modern yang tidak mendapat perhatian di Karawang. Sebagai kota industri rupanya urusan seni modern di Karawang tidak diutamakan sebagai penyeimbang antara dunia mekanis dengan dunia estetis. Kendalanya kreasi seni modern di Karawang ada pada infrastruktur dan suprastruktur yang terlembaga dan terkelola dengan memadai. Ketiadaan ini mendorong adanya kegiatan alih wahana cerpen yang sudah teruji karya Martin Aleida menjadi bentuk seni rupa di kalangan seniman muda Karawang. Caranya dengan mengidentifikasi seniman muda potensial di Karawang bekerjasama dengan Komunitas Lamun. Sebelum berkarya diadakan *workshop* apresiasi cerpen karya Martin Aleida. Kemudian ditindaklanjuti berupa pembuatan karya dan pameran karya di ruang publik. Pada saat pameran seni rupa di ruang publik diadakan dialog publik. Agar gagasan kegiatan ini tersampaikan dengan luas diundang wartawan untuk memberitakan maksud dari pameran seni rupa muda Karawang. Adanya kegiatan ini ternyata potensi seniman muda terangkat dan memupuk rasa percaya diri mereka. Fasilitasi menjadi kunci utama sehingga mewadahi kreativitas dari gagasan penciptaan, pengkaryaan hingga presentasi publik berupa pameran.

Kata Kunci: Alih Wahana, Cerpen, Seni Modern, Penciptaan, Fasilitasi

Abstract

This paper will discuss the process of transferring Martin Aleida's short stories into visual art among young artists in Karawang. This conversion can stimulate Karawang visual artists to create with existing ideas. It is a strategy to stimulate the creation of modern art that has not received attention in Karawang. As an industrial city, it seems that modern art in Karawang is not prioritised as a balance between the mechanical world and the aesthetic world. The obstacle to modern art creation in Karawang lies in the infrastructure and superstructure that are adequately institutionalised and managed. This absence encourages the transfer of Martin Aleida's well-tested short stories into fine art among young artists in Karawang. This was done by identifying potential young artists in Karawang in collaboration with Komunitas Lamun. Prior to the work, an appreciation workshop for Martin Aleida's short story was held. The workshop was followed up with the creation of artworks and an exhibition of the artworks in a public space. During the art exhibition in public space, a public dialogue was held. In order to convey the idea of this activity widely, journalists were invited to report the purpose of the Karawang youth art exhibition. The existence of this activity has raised the potential of young artists and fostered their self-confidence. Facilitation is the main key so that it accommodates creativity from the idea of creation, workmanship to public presentation in the form of an exhibition.

Keywords: Transfer Of Rides, Short Stories, Modern Art, Creation, Facilitation

PENDAHULUAN

Karawang sebagai kabupaten memiliki potensi di bidang seni. Posisi geografis yang dekat dengan Jakarta memungkinkan adanya kontak dan komunikasi dengan seniman ibukota. Juga, sebagai kota industri muncul kegelisahan di kalangan pemuda yang menggemari seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Karawang yang sebelumnya dikenal sebagai penghasil beras yang merupakan pemasok penting kebutuhan beras nasional, telah bergeser kepada kawasan industri. Satu dekade terakhir ini Karawang agresif sekali dengan pembangunan kawasan industri (KIIS) (Kemenperin.go.id, 2011). Karawang memiliki ribuan hektar kawasan industri sehingga menjadikan Karawang sebagai

kawasan industri terluas di Indonesia. Karawang juga dikenal dengan upah buruh minimum tertinggi setelah DKI Jakarta.

Dengan demikian, secara pasti sedang terjadi pergeseran Karawang sebagai kawasan pertanian (padi) kepada kawasan industri. Yang mana kawasan industri ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang berbeda dengan kawasan pertanian. Kawasan industri sejak awal telah mengubah lanskap lahan tanah termasuk pertanian beralih kepada lokasi industri, pergudangan, perumahan, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi/hiburan, jalan raya, dan infrastruktur pendukung lainnya.

Tentu saja ada perbedaan secara mendasar masalah yang muncul sebagai masalah yang khas kawasan industri daripada kawasan pertanian seperti yang terjadi di Karawang. Arus migrasi dari pelbagai luar daerah, bahkan luar pulau, terjadi besar-besaran untuk menjadi pekerja di kawasan industri di Karawang. Terjadi hubungan sosial yang sebelumnya mono-kultur menjadi multi-kultur sebab para pendatang itu membawa kebiasaan-kebiasaan dari asal budayanya di kehidupan di Karawang. Selain persoalan budaya yang berbeda ini membawa dampak yang jelas pada hubungan sosial di antara penduduk dengan pendatang dan antara pendatang dengan pendatang.

Hubungan ini dalam konteks masyarakat industri akan menimbulkan pelbagai hal yang negatif misalnya perkelahian, keterasingan penghuni kota, individualisme, konsumsi alkohol/narkoba melonjak, premanisme, pelacuran, kemiskinan dan gelandangan serta pengemis.

Persoalan sosial tersebut sudah terlihat di sudut-sudut kota di Karawang sebagai konsekuensi kawasan industri dan masyarakat industri. Karena itu, sebagai kawasan dan masyarakat industri sudah seharusnya ada penyeimbang untuk mengurangi masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat industri seperti Karawang. Sebab masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat industri sebagai media penyeimbang tidak sesuai lagi dengan seni yang tumbuh di masyarakat pertanian seperti topeng banjet, ritual panen padi, sisingaan, atau larung sesaji di laut. Masyarakat industri yang identik dengan masyarakat modern memerlukan media seni yang sesuai dengan karakteristik masyarakat industri. Maka dari itu ekspresi atau pengungkapan kegelisahan masyarakat industri ini harus sesuai dengan bentuk ekspresinya (Schorske, 1998). Bentuk ekspresi yang mewakili ini adalah ekspresi seni modern.

Masalahnya di Karawang tidak ada suprastruktur dan infrastruktur untuk memfasilitasi masalah sekaligus potensi dari masyarakat industri tersebut. Kabupaten Karawang tidak memiliki lembaga seni seperti dewan kesenian. Kemudian seniman muda Karawang tidak punya arah jelas dalam menghasilkan karya pun setelah karya seni mereka ciptakan. Dan seniman muda Karawang tidak memiliki program dalam hal berkarya secara tertata.

Salah satu cara untuk mengungkit kreativitas seniman muda ini melalui cara alihwahana dalam kesenian. Cara ini bisa dengan efektif dan strategis untuk mengajak para seniman berkreasi kembali, khususnya di Karawang.

Alihwahana adalah proses peralihan medium dari satu bentuk seni ke dalam bentuk seni lain (Damono, S, 2018). Peralihan ini dilakukan dengan cara memahami satu karya seni jenis tertentu lalu mentransformasikannya ke dalam bentuk seni lainnya dengan tetap mempertahankan gagasan karya asal ke dalam karya tujuan.

Rumusan masalah: Karawang sebagai kota tidak ada atau sedikit sekali adanya peristiwa seni modern beserta penciptaan karya seninya, padahal Karawang memiliki pemuda yang berpotensi dalam penciptaan seni modern baik dari segi wawasan, konsep, maupun teknik.

Pertanyaan: Bagaimana caranya mengungkit seniman muda Karawang dalam hal penciptaan seni modern melalui strategi alihwahana agar timbul kreativitas dan produktivitas seni modern di Karawang?

METODE

Workshop Apresiasi Cerita Pendek dan Alihwahana Cerita Pendek ke dalam Karya Seni Rupa

Untuk menghasilkan karya seni rupa dengan gagasan yang jelas dan dampak kepada komunitas seni di Karawang, maka diadakan workshop apresiasi cerita pendek karya Martin Aleida. Pemilihan karya cerita pendek ini selain karena sifat kependekannya, juga karena kualitas dan riwayat cerita pendek karya Martin Aleida. Karya cerita pendek karya Martin dikenal bagus, berkualitas, dan mengandung riwayat kehidupan masyarakatnya sekaligus penulisnya.

Ada dua kegiatan yang dilakukan dalam alihwahana ini. Pertama, diadakan workshop cerita pendek karya Martin Aleida dalam kumpulan cerpen Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku (1998). Tujuan

workshop ini agar peserta yang berasal dari latar belakang di luar seni sastra mendapat pemahaman yang baik mengenai karya sastra, jenis karya sastra, dan utamanya mengenai latar belakang dan karya cerpen Martin Aleida. Karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19 dan juga tempat tinggal peserta berjauhan, workshop dilakukan dengan cara daring menggunakan aplikasi zoom. Workshop dilakukan tiga kali selama tiga minggu. Setiap minggu diadakan workshop satu kali.

Dari hasil workshop peserta dipersilahkan untuk berkarya seni rupa sesuai dengan karya cerpen mana yang disukai dan diminati serta bentuk seni rupa apa yang telah digeluti selama ini. Peserta dibebaskan semenjak minggu pertama workshop dalam berkaryanya. Mereka bisa mulai mencicil karya atau mulai berkarya persis setelah minggu ketiga berjalannya workshop cerpen karya Martin Aleida.

Peserta diberi waktu 1 bulan untuk berkarya seni rupa setelah minggu ketiga workshop cerpen. Selama 1 bulan itu diadakan kunjungan rutin ke masing-masing studio peserta untuk memantau proses penciptaan karya. Dalam pemantauan tersebut diketahui ada yang berkarya menghasilkan lukisan, foto, instalasi, dan drawing. Dalam kunjungan itu didapat pelbagai permasalahan teknis dan gagasan para peserta/seniman ketika menciptakan karya seni rupanya.

Setelah satu bulan seluruh peserta berhasil menyelesaikan karya seni rupanya. Selanjutnya diadakan pameran seni rupa di Kafe Limasan yang memiliki dinding interior layak untuk pameran seni rupa dan kafe tersebut memiliki pelanggan pecinta seni. Pameran berlangsung satu minggu dan bisa dikunjungi oleh siapa saja serta dilengkapi dengan katalog pameran. Pada waktu pembukaan pameran diundang para pelaku seni dan penikmat seni di Karawang. Kemudian diadakan dialog mengenai kesenian dan kebudayaan di Karawang. Dalam acara itu diundang pula wartawan dari pelbagai media massa untuk meliput dan memberitakan di medianya masing-masing sehingga para pihak terkait dapat mengikuti dan mengapresiasi kerja seni rupa sebagai proses alihwahana dari karya cerpen Martin Aleida.

Dari pameran tersebut akan terlihat hasil karya seni rupa para peserta yang akan dinilai dari aspek kesenirupaan dan dari apresiasi publik dari adanya pameran tersebut. Aspek kesenirupaan ini meliputi aspek gagasan dan aspek formal karya tersebut. Aspek gagasan melihat seberapa jauh gagasan cerpen ditransformasikan ke dalam karya seni rupa; dan seberapa jauh karya seni rupa itu memenuhi dirinya dengan aspek formal sehingga karya seni rupa itu secara mandiri bisa dinikmati sebagai karya seni rupa. Dengan demikian, diharapkan ada geliat perkembangan seni rupa sebagai ekspresi modern seni di Karawang.

Proses penciptaan senirupa berbasis alihwahana dan pameran seni rupa

Fokus dari kegiatan alihwahana karya cerpen ke dalam wujud karya seni rupa adalah para seniman muda di Karawang. Mereka berasal dari pelbagai latar seni rupa baik seni lukis, drawing, fotografi, dan instalasi. Para seniman muda ini terpilih berdasarkan usianya yang merentang dari 20 hingga di bawah 35 tahun baik laki-laki dan perempuan yang tinggal di Karawang.

Pengambilan data dalam penulisan artikel ini dengan cara mendatangi studio para seniman, mengamati karya seniman di dalam pameran seni rupa di Kafe Limasan, melalui komunikasi email dan whatsapp. Adapun data yang diperoleh berupa gambar/foto karya seni rupa yang diciptakan oleh para seniman muda dan dokumen tulisan profil seniman, dan lisan. Data berupa foto berupa delapan karya seni rupa.

Data yang terkumpul dari kegiatan alihwana karya cerpen ke dalam bentuk seni rupa di kalangan seniman muda Karawang akan dianalisis dengan mengamati transformasi karya sastra yang dipilih para seniman kepada bentuk seni rupa yang mereka hasilkan. Pertama, menanyakan mengapa para seniman itu memilih salah satu cerpen karya Martin Aleida dan pertanyaan-pertanyaan para seniman yang muncul pada saat sesi workshop cerpen. Selanjutnya, kedua, mengamati hasil karya seni rupa yang diciptakan para seniman dengan cara membandingkan karya cerpen yang dipilih dan wujud seni rupa yang dihasilkan baik dari sisi gagasan maupun dari sisi bentuk formal yang diambil oleh para seniman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggandeng Komunitas Lamun sebagai mitra kerja dalam pengabdian ini berhasil mengajak 9 (sembilan) seniman muda bidang seni rupa yang tertarik terlibat kegiatan alihwana cerpen ke media seni rupa. Para peserta dalam kegiatan ini dikhususkan seniman muda yang tinggal dan hidup di Karawang, terlepas apakah para peserta itu lahir atau tidak lahir di Karawang.

Adapun kesembulan seniman muda Karawang itu tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Peserta Seniman Muda Karawang

Nomor	Nama	Gender	Usia	Asal Kecamatan
1	Rizki Andika	Laki	21	Karawang Barat
2	Ihham Maulana	Laki	21	Karawang Barat
3	Sofinah RA	Perempuan	21	Karawang Barat
4	Oca Subrosa	Laki	32	Rengasdengklok
5	Dewi Maharani	Perempuan	21	Rengasdengklok
6	Fahad Fajri	Laki	21	Telagasari
7	Gozi Teknologi	Laki	21	Cikampek
8	M. Faqih	Laki	22	Cikampek
9	Miftahul Ulum	Laki	24	Rengasdengklok
Total				

Proses alihwahana ini diawali dengan kegiatan apresiasi sastra berupa kumpulan cerpen Malam Kelabu, Ilyana, Aku karya Martin Aleida (1998). Ada empat cerpen dalam kumpulan itu, namun hanya tiga yang dijadikan bahan untuk alihwahana, yaitu cerpen “Malam Kelabu”, “Jangan Kembali Lagi Juli”, “Terpercik Air”. Pemilihan ketiga cerpen ini berdasarkan pada konteks sosial cerpen pada masa Orde Baru, sedangkan satu cerpen lainnya tidak dipilih lantaran latar sosialnya di New York, Amerika Serikat.

Alasan diadakan workshop apresiasi cerpen ini adalah agar para peserta memahami dengan benar karya yang dibacanya baik secara literer (bacaan teksnya) maupun konteks (latar belakang sosial karya, pengarang, dan masyarakatnya). Sementara itu, pemilihan antologi cerpen Malam Kelabu, Ilyana, Aku karya Martin Aleida didasarkan pada pencapaian kualitas teksnya dan pergulatan pengarangnya dalam menghasilkan karya-karya cerpen tersebut. Perlu diketahui Martin Aleida adalah salah satu korban keganasan-kekejaman Orde Baru pada tahun 1965-1971. Namun Martin Aleida selamat sehingga bisa menuliskan karya-karya cerpennya di masa-masa sulit kehidupannya. Dengan memilih karya yang memiliki kandungan sosial dan politik yang kuat dan bentuk karya sastra realis ini diharapkan dapat memantik diskusi dan gagasan penciptaan sesuai dengan konteks seniman rupa Karawang.

Workshop apresiasi cerpen dilakukan pada November 2021. Oleh sebab waktu itu masih dilanda pandemi Covid-19 maka kegiatan workshop dilakukan dengan cara memanfaatkan aplikasi zoom dalam pelaksanaannya. Workshop dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu 6, 13, 20 November 2021. Kemudian sebelum diadakan workshop para peserta telah dikirim materi cerpen karya Martin Aleida dalam bahan digital. Dengan demikian, sebelum workshop pertama dilangsungkan para peserta telah membaca cerpen tersebut. Dengan begitu, peserta bisa mulai diskusi semenjak workshop pertama hingga ketiga.

Selama proses workshop apresiasi cerpen ini disampaikan pembahasan mengenai masing-masing cerpen, yaitu “Malam Kelabu”, “Terpercik Air”, “Jangan Lagi Kau Kembali Rudi” dan juga konteks sosial yang melatari penciptaan karya cerpen tersebut. Manfaat dari pembahasan konteks sosial ini adalah peserta workshop akan mengetahui dengan mudah melalui ceramah pemateri tentang siapa Martin Aleida, apa itu Orde Baru, apa itu Demokrasi terpimpin dibawah Sukarno, dan apa itu cerpen. Hasilnya, peserta tidak sebatas memahami cerpen dari aspek teksnya (aspek formal), tetapi juga mengetahui dari aspek kontekstual yang melatari dan memungkinkan karya cerpen tersebut tercipta. Berikut kegiatan workshop cerpen karya Martin Aleida yang dilakukan secara daring.



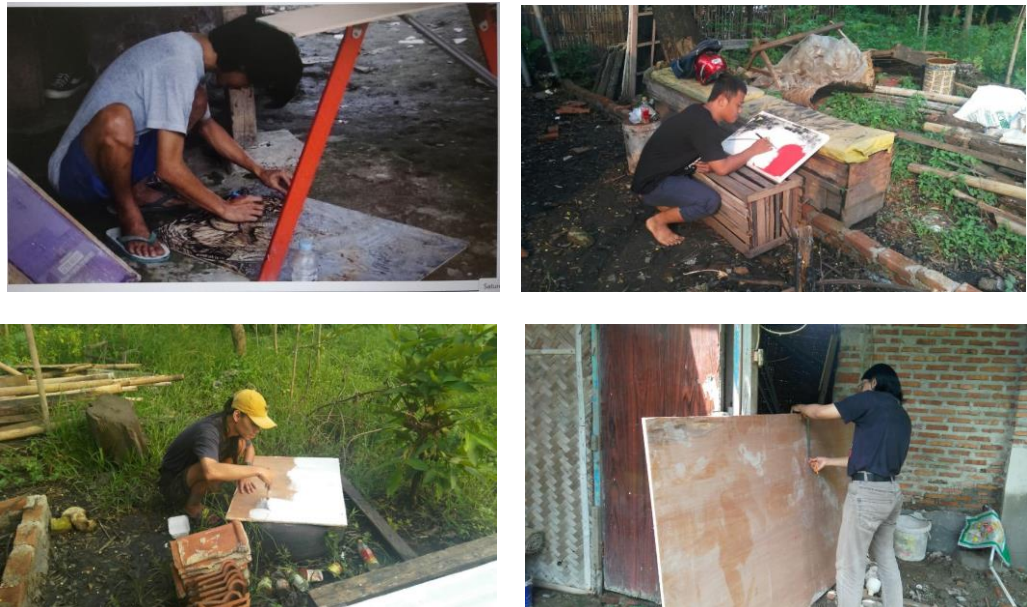
Gambar 1. Foto daring workshop

Dari hasil apresiasi cerpen ini terdapat diskusi mengenai cerpen. Dari ketiga diskusi ini peserta lebih sering mendiskusikan cerpen “Jangan kau Pergi lagi Ludi” daripada dua cerpen yang lain. Peserta merasa lebih mennghayati dengan hubungan yang sangat dekat antara seorang perempuan dengan anjingnya ketika anjing itu nyawanya terancam. Kedekatan itu membuat kondisi yang menegangkan ketika anjing itu terancam nyawanya oleh penduduk kampung.

Kemudian pada pertemuan ketiga atau terakhir pelaksanaan workshop ditanyakan kepada para peserta bentuk karya seni rupa apa yang akan mereka ciptakan.

Selanjutnya, pada November 2021 merupakan waktu penciptaan karya seni rupa para peserta. Selama ini diadakan kunjungan ke studio para peserta program alihwahana ini. Dari sana diperoleh pelbagai data secara konkret mengenai bentuk seni rupa karya apa yang dipilih dan cerpen mana yang diambil untuk dijadikan proses alihwahana ke bentuk karya seni rupa.

Dari kunjungan ke studio itu menunjukkan kerja keras dan disiplin dari para seniman muda Karawang. Dari pengamatan langsung tersebut para seniman muda ini memiliki etos yang kuat untuk tumbuh sebagai seniman rupa yang tangguh di masa depan.



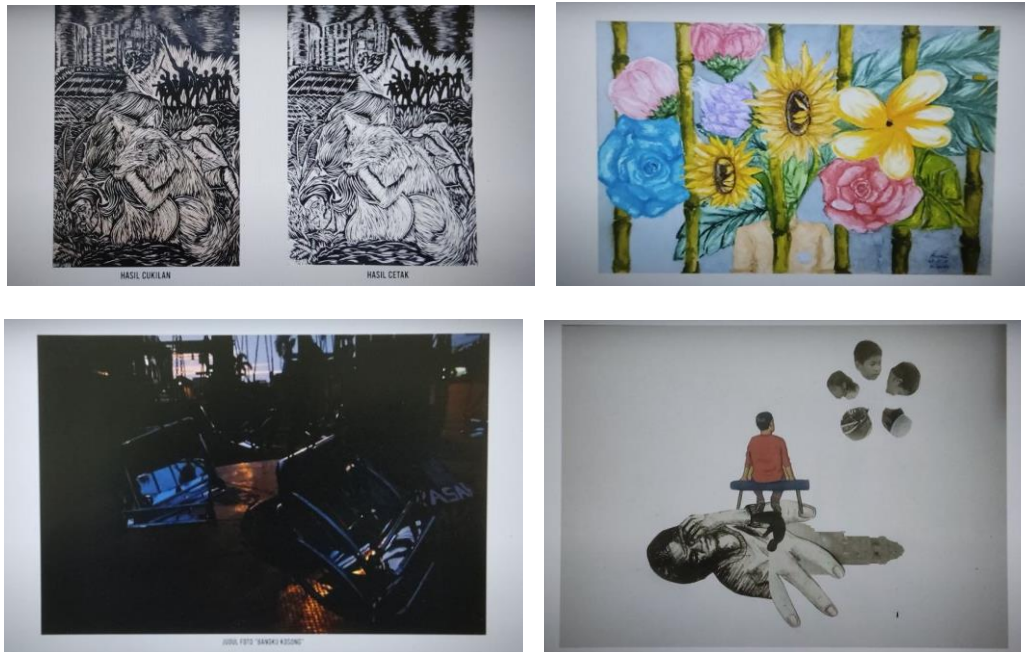
Gambar 2. Tim sedang membuat cetakan di atas papan kayu.

Dari foto-foto proses pembuatan karya seni rupa itu terlihat masing-masing seniman bekerja sendiri. Mereka mengolah pelbagai bahan papan tripleks, kanvas, maupun papan kayu untuk cukil (Oca Subrosa). Bahan yang mereka kerjakan merupakan bahan yang mereka tentukan sendiri sesuai dengan bentuk karya rupa yang hendak mereka buat. Tentu saja ini berkaitan erat dengan gagasan apa

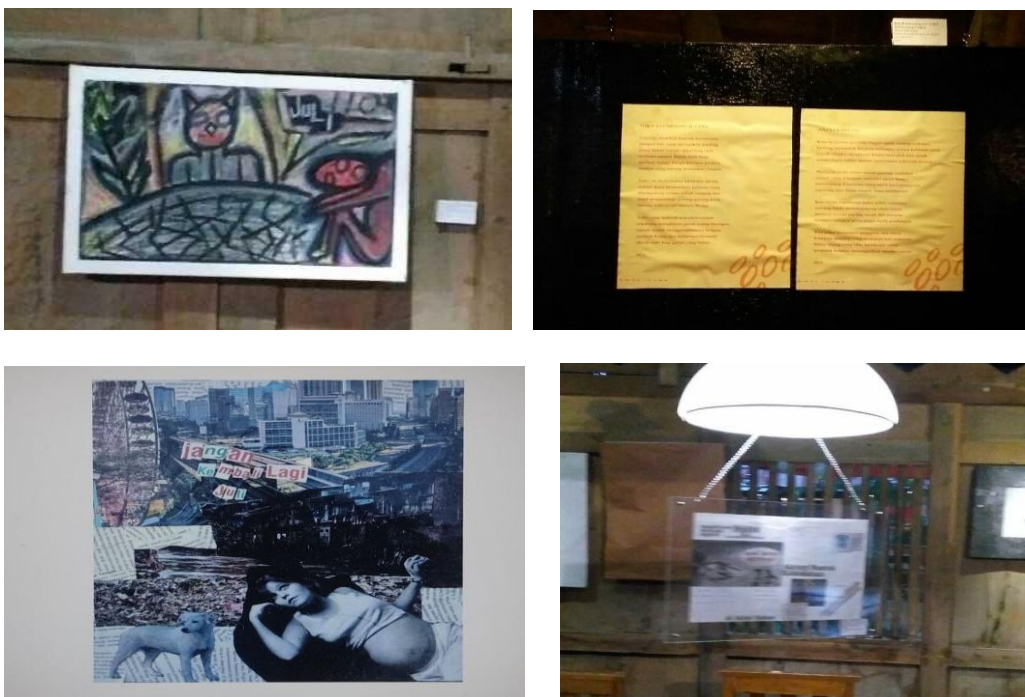
yang hendak mereka sampaikan sesuai gagasan yang mereka miliki. Gagasan mereka ini merupakan hasil stimulasi yang dilakukan selama mengikuti workshop apresiasi cerpen karya Martin Aleida.

Sebagai seniman modern pengerjaan karya seni memang dilakukan seorang diri berdasar gagasan yang mereka miliki. Pembuatan karya ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan para seniman muda kepada publik.

Kemudian berikut ini hasil lengkap karya para peserta program alihwahana cerpen ke dalam bentuk seni rupa.



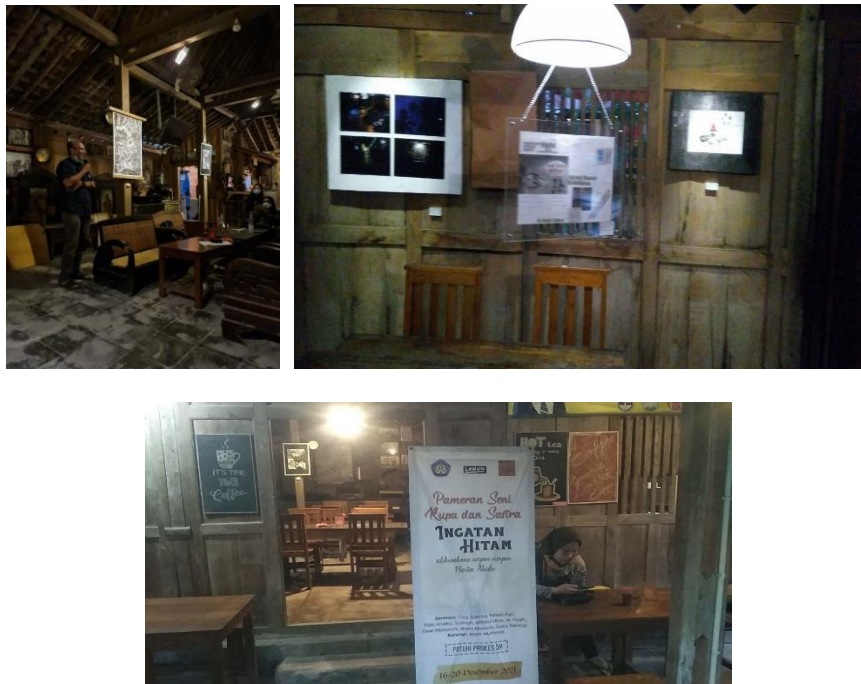
Gambar 3. karya Tim. Cetak tinta diatas cukul kayu, Air di atas kertas, Kolase di atas kertas



Gambar 4. Karya Tim “Kemarahan dalam Kesepian Kolase di atas folio bergaris Tahun 2021

Selanjutnya, karya senirupa hasil pelatihan alihwahana ini dipamerkan di Kafe Limasan di. Puri Tlk. Jambe No.34, Sirnabaya, Telukjambe Timur, Karawang. Tujuan pameran ini adalah agar karya yang diciptakan para peserta program alihwahana bisa dinikmati masyarakat Karawang. Pameran ini

juga merupakan “uji publik” terhadap karya-karya yang diciptakan oleh para seniman muda tersebut. Dari pameran akan didapat pelbagai tanggapan yang berasal dari pengunjung yang mana penilaian mereka ini bisa dianggap objektif dari sudut pandang masyarakat. Berikut hasil dari pameran di Kafe Limasan di Karawang.



Gambar 5. Suasana Pameran di Kafe Limasan Karawang, November 2021

Pameran di Kafe Limasan ini menunjukkan adanya praktik seni modern. Karya-karya seni rupa hasil pelatihan alihwahana ini dipajang (display) di dinding bangunan limasan yang seluruhnya dari kayu di Kafe Limasan. Setiap karya dilengkapi dengan keterangan nama perupa, judul, bahan, tahun penciptaan. Keterangan atau caption ini merupakan identitas karya perupa.

Kemudian untuk melengkapi pameran yang berjudul “Ingatan Hitam” dilengkapi dengan adanya katalog pameran. Katalog ini berisi gagasan kuratorial dari pameran ini yang ditulis oleh kurator pameran. Lalu foto-foto karya rupa yang dipamerkan beserta deskripsi. Tidak lupa ada logo lembaga Unsika, Komunitas Lamun, bekerjasama dengan Kafe Limasan dalam penyelenggaraan pameran ini.



Gambar 6. Katalog Pameran “Ingatan Hitam” di Kafe Limasan, November 2021

Sembilan karya rupa yang dipajang dalam pameran “Ingatan Hitam” merupakan produk seni rupa yang diawali dengan inisiatif alihwahana cerpen karya Martin Aleida ke dalam wujud seni rupa.

Oca Subrosa seniman rupa yang membuat cukil kayu berdasarkan cerpen Martin berjudul “Jangan Kembali Lagi, Juli”. Karya Oca berjudul “Realitas Pinggiran Ibukota” ini membawa kisah dalam cerpen mengandaikan alur dan waktu dialihwahanakan ke dalam bentuk visual dengan cukilan

sebagai mediumnya. Karya visual ini menawarkan keserentakan dalam peristiwa perampasan anjing dari pemiliknya hanya lantaran mengganggu warga. Padahal, bagi pemiliknya, anjing itu sahabat yang tiada tara bandingannya. Konflik dalam peristiwa itu bisa muncul serempak dalam gambar ini. Figur perempuan yang berpelukan dengan anjingnya terasa hangat. Sebaliknya, massa di kejauhan di ujung sana beringas tanpa kendali.

Garis hitam pada bidang karya cukil yang dimainkan Oca membuat kesan yang berat, kelam, dan konfliktual. Tarikan garis ini menciptakan dunia tersendiri, yang mandiri, dan bisa berjarak dengan cerpen Martin. Karya Oca Subrosa berjudul “Realitas Pinggiran Ibukota” secara penuh menyampaikan pesan mengenai korban dari massa yang beringas.

Kemudian karya Fahad Fajri berjudul “Pada Tumpuan Kekalahan” merupakan karya kolase dari material berbahan macam-macam kertas. Karya ini merespon cerpen Martin Aleida berjudul “Malam Kelabu”. Dalam karya Fahad ini kolase dari kertas koran atau majalah cetak—sesuatu yang kian langka akibat digitalisasi di semua bidang—digunting menyusun lanskap berupa seorang laki-laki berkemeja merah duduk di kursi. Di bawah kursi itu tampak perempuan dalam posisi horizontal dalam bidang gambar. Sementara di kiri atas di dalam bidang terdapat lima kepala manusia dalam posisi melingkar. Ke kiri atas itu pula si figur berkemeja merah menatap. Hanya figur di tengah yang duduk di atas kursi yang menggunakan warna merah, sedangkan figur lainnya dalam warna gelap. Karya ini menandai kematian calon istrinya dan keluarga istrinya mati sebelum mereka bersama-sama mengikatkan ikrar keluarga akibat pembantaian kalangan merah setelah 1965 oleh kalangan hijau.

Kolase dalam bentuk berbeda juga menjadi gagasan utama penciptaan Rizki Andika. Menariknya, Rizki menggunakan teknik blackout poetry untuk menciptakan karya puisinya berjudul “Kembali Lagi, Juli” dari cerpen karya Martin Aleida yang berjudul “Jangan Kembali Lagi, Juli”. Blackout poetry ini memungkinkan Rizki untuk menafsir ulang sekaligus menciptakan kembali puisi dengan makna yang berbeda, bahkan berlawanan dari maksud karya yang ia blackout. Bila dalam cerpen Martin sosok anjing diharapkan pergi, sebaliknya dalam puisi Rizki anjing itu diharapkan kembali.

Karya Rizki ini dinikmati secara visual lantaran kata-katanya adalah kata-kata pilihan yang selamat dari tindakan blackout si penyair. Lebih banyak blackout dalam karya Rizki ini sehingga bidang karya Rizki dikuasai kegelapan dengan putih di sana sini seakan cahaya dari lampu nelayan di tengah laut yang dikuasi kegelapan. Karya puisi Rizki ini menjadi harapan dari keputusan atas karya Martin. Harapan yang dibangun generasi kini yang tidak tersandera Orde Baru yang diwakili Rizki atas keputusan dari generasi masa lalu korban Orde Baru yang diwakili Martin.

Sementara itu, Sofinah secara bebas menciptakan karya puisi dari kolase guntingan berita dari koran yang ia campurkan dengan tulisan tangannya di atas kertas. Puisi “Irama Tanah Kehidupan Optimistis, Tetapi Tetap hati-Hati” hasil paduan berita bergambar mengenai demo musik dari genting dan tulisan Sofinah di atas kertas. Paduan, atau tepatnya, campuran antara tulisan, berita dan gambar koran merupakan gubahan puisi yang merupakan konsep kolase.

Karya Sofinah lainnya juga menggunakan prinsip kolase dari potongan berita koran. Bahkan dalam puisi “Pejabat Akhri Rantai Kekalahan di Akhir Tahun” ia mencampurkan pelbagai berita buruk di negeri ini dan memasukkannya kata-kata yang ia tulis di koran. Begitu juga dalam puisi “Minim, Proses Hukum Kasus Pemerkosaan” yang berasal dari guntingan berita koran. Di dalam bidang kertas folio bergaris yang ditemplei berita dari koran, di area kosong Sofinah menulis: //matamu hanya silau/takmampu mampu melihat seutuhnya aku/dan keluarga kita// Ada kontras berita yang kering dan objektif mengenai terbelenggalnya hukum kasus pemerkosaan dengan tulisan puisi Sofinah di atas kertas menggunakan pulpen yang bernada personal, subjektif, dan mewakili pihak korban. Meskipun karya ini melangkah terlalu jauh, tetapi masih memberi kesempatan kekerasan yang dialami Martin berdenyut dalam karya ini.

Sementara itu, kolase karya Miftahul Ulum berjudul “Kemegahan yang Berbau Busuk” merespon cerpen Martin Aleida berjudul “Jangan Kembali Lagi, Juli”. Kolase ini merespon bagian konteks sosial yang melatari peristiwa dalam cerpen Martin. Kehidupan yang timpang yang terjadi di Jakarta antara yang kaya dan miskin. Yang kaya tinggal di apartemen, rumah penuh fasilitas memadai di lingkungan yang terjamin keamanannya, sementara yang miskin hidup di lingkungan buruk. Posisi gambar dalam kolase ini menegaskan posisi sosial yang karya di atas sebagai bagian dari kelas atas, sedangkan yang miskin di bawah sebagai bagian dari kelas bawah dari kalangan buruh dan pengangguran.

Kemudian 4 foto karya M. Faqih tampil dalam dominasi antara bayang dan kegelapan. Empat foto itu berjudul “Bangku Kosong”, “Komedi Putar”, “Loket Antrian”, dan “Sebelah Sisi”. Keempat foto ini menampilkan objek setelah peristiwa atau after the fact. Kursi-kursi, komedi putar, loket antrian, dan deretan kios terlihat sepi dan ditinggalkan setelah sebelumnya ramai-ramai digunakan. Objek-objek itu tidak hanya ditinggalkan, tetapi dalam kegelapan objek-objek itu hendak dilupakan. Objek yang hanya diperhatikan ketika sedang difungsikan. Setelah itu atau sebelumnya, objek-objek itu terbengkalai dan sepi. Karya ini menyajikan jejak kekerasan yang dialami Martin Aleida kuat membayangkan.

Sementara Dewi Maharani merespon cerpen dan kehidupan Martin Aleida dalam lukisan cat air di atas kertas berjudul “I always deny”. Lukisan ini menampilkan pelbagai bunga dalam berbagai warna. Bunga matahari warna kuning, bunga kamboja warna kuning, bunga melati warna merah, biru. Bunga-bunga itu masih tampak segar dengan dahan yang masih menghiju. Tampaknya pula, bunga-bunga itu menebar bau harum ke sekelilingnya. Di belakang aneka bunga segar itu ada sosok dalam kemeja rapi dengan kepala tertutup daun dan dahan bunga.

Karya seni lukis Dewi ini merespon cerpen “Malam Kelabu” karya Martin Aleida. Sosok berwarna kuning tak tampak mukanya merupakan ungkapan simpati tak terpermanai dari penderitaan tokoh utama dalam cerpen “Malam Kelabu”. Dewi Maharani dalam lukisan ini sedang memberi empati dan simpati kepada Martin Aleida yang menjalani kehidupan dalam pahit-getirnya di tengah pergolakan politik di bawah Orde Baru. Martin bertahan hingga Orde Baru runtuh dan menciptakan karya-karya yang menyentuh kemanusiaan dan mengingatkan akan sejarah yang hitam itu.

Kemudian dalam dua puisinya berjudul “Juli Kerontang” dan “Toko Kelontong Ilyana” Ilham Maulana merespon cerpen Martin Aleida berjudul “Jangan Kembali lagi, Juli” dan “Ilyana, Tetaplah Bersama Kami”. Alihawahana dari prosa ke puisi ini menukikkan kehidupan dalam dua cerpen Martin ke dalam dekapan puisi. Jika prosa menjabarkan kehidupan, maka puisi menyuling kehidupan.

Maka, dua puisi Ilham Maulana ini tidak lain sulingan dua cerpen Martin. Memang, berbeda. Tetapi puisi ini bisa menangkap suasana, kondisi, situasi cerpen itu dan direbut lantas digubah dalam puisi. Terasa keheningan, kepiluan sekaligus keterangan di tengah kegelapan. Puisi ini menjadi cara untuk keluar dari kehibukan dunia prosa yang menegangkan lantaran dikuasai konflik antara tokoh dan dunianya. Impresi kekerasan yang dialami Martin bertahan dalam karya puisi ini.

Keterlibatan Goza dalam karya “Kemarahan dalam Kesepian” menampilkan sisi impresi dari Cerpen Martin berjudul “Jangan Kembali Lagi, Juli”. Karya ini adalah hasil tangkapan lanskap peristiwa sekaligus hubungan tokoh istri dan anjingnya. Hubungan kuat dan emosional mereka tercipta dalam konteks sosial yang kontradiktif—si suami; pemilik empang; dan warga. Si istri dan anjing memiliki dan menciptakan ikatan yang sangat khusus terlepas dari lingkungannya. Kedua makhluk ini membuat dunia yang spesifik yang tidak dipahami orang-orang sekitarnya, bahkan suaminya sendiri.

Goza menangkap momen ini dalam bidang kanvas yang lahir dari sapuan dan goresan spontan cat, spidol, dan pastel. Hasilnya, dua figur dalam kombinasi warna gelap, cerah, serta merah. Dengan teknik mural, kita bahkan bisa merasakan kedalaman hubungan dua figur ini ternyata juga memiliki sisi personalistas masing-masing.

Namun secara prinsip, karya-karya ini tetap bisa dinikmati secara mandiri lepas dari Martin Aleida. Kedekatan sebagai cara memaknai adalah salah satu cara untuk melihat hubungan karya seniman Karawang ini dengan karya Martin Aleida. Tetapi, para seniman ini sesungguhnya punya dunia, pengalaman, situasi yang khas Karawang sebagai sebuah lokasi yang secara timbal balik membentuk perspektif mereka. Untuk itu, makna karya ini bisa ditarik kemana-mana sesuai dengan relasi pemaknaannya.

Tapi, kita tetap bisa merasakan kekerasan yang dialami Martin berdenyut dalam karya-karya seniman Karawang ini. Bahkan kekerasan itu diperluas dengan masalah yang hadir secara kekinian dari rezim penginnya sebagai antitesis Orde Baru yang nyatanya tidak berhasil. Kekerasan itu tetap meruyak dan hanya mencari perwujudan yang lain sehingga membentuk ingatan hitam bagai jelaga yang menggantung persis di mata kita.

Pameran seni rupa sebagai hasil pelatihan alihwahana di Kafe Limasan ini merupakan bentuk dari kegiatan yang lazim dalam seni rupa modern. Dengan memajang karya di ruang publik seperti dinding kafe dengan identitas karya dan senimannya merupakan sebuah kegiatan yang khas dari seni rupa modern. Karya seni rupa yang merupakan hasil dari ekspresi personal dan disajikan ke publik dengan tetap mempertahankan aspek personalitasnya dalam sebuah pameran, hal tersebut merupakan tindakan

khas seni modern. Ciri utama seni modern adalah melihat individu seniman memiliki ciri khas personalitasnya. Seni rupa modern adalah pencarian atas kedirian masing-masing individu seniman.

Dengan demikian, kegiatan alihwahana cerita pendek karya Martin Aleida ke dalam seni rupa di kalangan seniman muda di Karawang merupakan tindakan seni modern yang ada di Karawang.

SIMPULAN

Adanya pameran seni rupa hasil pelatihan alihwahana cerita pendek karya Martin Aleida hingga 1 minggu lamanya di Kafe Limasan menunjukkan bahwa penciptaan sekaligus pameran seni rupa modern seni rupa bisa dilaksanakan dengan baik di Karawang. Karawang sebagai kawasan industri yang terus berkembang memerlukan keseimbangan antara kota sebagai fakta materi dan mekanik dan kota sebagai entitas yang memiliki jiwa. Keseimbangan ini perlu dijaga agar kota tidak semata belantara beton dan kerja semata, tetapi juga mengandung sisi humanisme di dalamnya.

Pameran ini adalah pelatuk awal untuk melakukan kerja-kerja penciptaan seni modern yang dengan sengaja didesain untuk mendorong kreativitas muncul di Karawang. Dengan ketiadaan kepedulian pihak pemerintah maupun dari swasta terkait persoalan kota, maka pelbagai inisiatif penciptaan seni modern perlu didorong dan dilakukan secara lebih tertata, melibatkan pihak terkait, dan mengundang para seniman muda untuk berpartisipasi aktif pada penciptaan seni modern kota Karawang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pelatihan alihwahana ini dapat terselenggara dengan baik atas kerjasama dengan Komunitas Lamun, para seniman muda Karawang, LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang, Kafe Limasan, para mahasiswa peserta KKN Universitas Singaperbangsa tahun 2021. Untuk itu kepada mereka diucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena secara langsung berperan dalam terselenggaranya program ini. Juga disampaikan kepada pelbagai media massa yang meliput kegiatan ini, antara lain Radar Karawang dan kopipagi.id.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, M. (1998). *Malam Kelabu, Ilyana, dan Aku*. Jakarta: Yayasan Damar Warga.
- Damono, S, D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenperin.go.id. (2011). *Kawasan Industri Baru Bakal Dibangun Di Jawa Barat Senilai Rp 4 Triliun*. [https://kemenperin.go.id/artikel/793 /Kawasan-Industri-Baru-Bakal-Dibangun-Di-Jawa-Barat-Senilai-Rp-4-Triliun](https://kemenperin.go.id/artikel/793/Kawasan-Industri-Baru-Bakal-Dibangun-Di-Jawa-Barat-Senilai-Rp-4-Triliun)
- Schorske, C. E. (1998). *Thinking with History*. New Jersey: Princeton University Press.